

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI MATA GEN Z: SAHABAT DIGITAL ATAU ANCAMAN MASA DEPAN

Linda Aulia¹, Ahsanul Taqwim², Nurul Kamaly³, Bustami Usman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

lindaaulia2607@gmail.com, ahsanul1305@gmail.com, nurulkamaly@usk.ac.id

Received: 28-05- 2025

Revised: 03-06-2025

Approved: 14-06-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman, persepsi, serta kesiapan Generasi Z dalam menghadapi perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei melalui kuesioner online kepada 22 mahasiswa berusia 17–25 tahun yang telah memiliki pengalaman menggunakan teknologi AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah akrab dan aktif menggunakan AI, terutama melalui media sosial, dengan tingkat pemahaman yang cukup tinggi. Sebagian besar responden menilai AI lebih banyak memberikan manfaat, terutama dalam mempermudah pekerjaan dan pembelajaran, meskipun tetap disertai kekhawatiran terhadap ancaman penggantian pekerjaan dan penyalahgunaan teknologi. Semua responden menyatakan minat untuk mempelajari AI lebih lanjut dan mayoritas mendukung regulasi ketat terhadap penggunaannya. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Generasi Z menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi perkembangan AI, namun tetap memerlukan penguatan literasi teknologi dan etika digital agar pemanfaatan AI lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Artificial Intelligence (AI), Generasi Z, Persepsi Mahasiswa, Regulasi Teknologi, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menjadi suatu realitas yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Di hadapan perkembangan teknologi manusia dihantar pada sebuah penemuan baru yang bersifat menjanjikan dalam melayani keseluruhan hidup manusia. Di samping fungsinya untuk melayani umat manusia, perlu juga manusia sadari bahwa perkembangan teknologi digital hadir membawa serta dampak positif dan negatifnya. Secara teoritis, teknologi dirancang untuk mempermudah kehidupan, meningkatkan efisiensi, dan memperkaya wawasan. Salah satu bentuk kemajuan teknologi adalah Artificial Intelligence (AI), yang didefinisikan sebagai kemampuan sistem digital untuk memproses data, memecahkan masalah, dan melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (Faradillah et al., 2023). Idealnya, AI dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan kemampuan individu, termasuk membantu kaum muda untuk mengembangkan potensi kreatif mereka, meningkatkan produktivitas, dan memperluas wawasan dalam dunia yang semakin terhubung secara global. AI memungkinkan pekerjaan manusia terutama kaum muda untuk berjalan secara efektif dan efisien (T. Wahyudi, 2023). Namun, kondisi aktual menunjukkan adanya paradoks dalam penggunaan AI, terutama oleh kaum muda. Alih-alih memberdayakan, AI kerap memunculkan masalah baru, seperti ketergantungan yang berlebihan, menurunnya kemampuan kognitif, individualisme, serta gangguan kesejahteraan emosional. Temuan penelitian sebelumnya, seperti Wahyudi & Sukmasari (2014), menunjukkan bahwa digitalisasi seringkali mengarahkan individu pada pola hidup instan dan konsumtif. Penelitian oleh Janatin & Kurnia (2022) menegaskan bahwa penggunaan AI secara

berlebihan dapat menghambat interaksi sosial yang interaktif dan menurunkan kualitas hubungan personal (Satrio et al., 2024).

Keberadaan Artificial Intelligence (AI) saat ini sangat luas dan banyak digunakan, mencakup teknologi sebagai asisten virtual interaktif pada smartphone, serta sebagai alat untuk mengenali wajah dalam foto yang diunggah di media sosial. Selain itu, kecerdasan buatan juga digunakan dalam mobil otonom yang tidak memerlukan pengemudi. Google Search merupakan salah satu contoh inovasi dari Artificial Intelligence (AI) yang sangat inovatif dengan mengikuti keadaan terkini. Artificial Intelligence (AI) digunakan juga di dalam bidang kehidupan lain, termasuk di bidang ekonomi, bisnis, dan di bidang kesehatan (Farwati et al., 2023).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah AI dipandang oleh Gen Z sebagai "sahabat digital" yang membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, atau justru sebagai "ancaman masa depan" yang dapat menggantikan peran manusia dan menimbulkan dampak negatif lainnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai persepsi, sikap, dan tingkat kepercayaan Gen Z terhadap AI. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana generasi muda berinteraksi dengan teknologi canggih, serta untuk merumuskan strategi edukasi dan kebijakan yang dapat mengoptimalkan manfaat AI sekaligus meminimalkan risikonya. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran mengenai dampak negatif AI, seperti potensi penggantian tenaga kerja manusia, isu privasi data, dan ketergantungan berlebihan terhadap teknologi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Gen Z terhadap penggunaan AI, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teknologi AI yang lebih humanistik dan berorientasi pada kebutuhan generasimuda.

Generasi yang terus berkembang hingga saat ini dikenal adanya Generasi Z, yang memiliki perbedaan bentuk kecerdasan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perkembangan pesat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya bagi Generasi Z. Generasi ini lahir dan tumbuh di era digital, sehingga teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan mereka (Silitonga & Tampomuri, 2024). Namun, kemajuan AI juga menimbulkan berbagai tantangan etis dan moral yang perlu mendapat perhatian serius.

Salah satu permasalahan integritas utama adalah akademik. Penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas akademik telah memicu kekhawatiran akan meningkatnya praktik plagiarisme di kalangan mahasiswa Generasi Z. Studi menunjukkan bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa, sehingga diperlukan pendidikan etika digital dalam pembelajaran modern (Aulia, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pertimbangan etika dalam pengembangan dan penggunaan AI untuk memastikan penggunaannya yang bertanggung jawab, jika tidak, ancamannya justru akan melemahkan kognitif Generasi Z itu sendiri (Tentang et al., 2025).

KAJIAN TEORI

Studi yang dilakukan oleh Luo et al. pada tahun 2020 mengungkapkan peluang yang signifikan dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pengembangan energi terbarukan. AI dapat memainkan peran penting dalam menganalisis dan memprediksi pola cuaca, permintaan energi, serta dalam mengoptimalkan operasi sistem energi terbarukan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi penggunaan energi secara

keseluruhan (Luo et al., 2020). Salah satu bidang di mana AI dapat diterapkan adalah dalam analisis dan prediksi pola cuaca. Dengan menggabungkan data cuaca historis dan waktu nyata dengan teknik pembelajaran mesin, AI dapat memahami hubungan antara kondisi cuaca dan produksi energi terbarukan. Dengan begitu, sistem AI dapat memberikan perkiraan yang lebih akurat tentang produksi energi terbarukan di masa depan, yang memungkinkan perencanaan yang lebih efisien dan pengelolaan yang lebih baik. Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan operasi sistem energi terbarukan. Dengan memanfaatkan algoritma AI, sistem energi dapat menyesuaikan produksi dan konsumsi energi secara real-time berdasarkan kondisi cuaca, permintaan energi, dan faktor-faktor lainnya.

Penggunaan AI dalam sistem manajemen energi terbarukan dapat membantu meningkatkan efisiensi penggunaan energi, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan mengurangi biaya operasional. Penerapan AI dalam pengembangan energi terbarukan juga berpotensi untuk memfasilitasi transisi yang lebih cepat dan lebih efektif menuju sumber energi yang lebih berkelanjutan. Dengan menggabungkan data historis dan waktu nyata tentang produksi energi terbarukan, permintaan energi, dan faktor-faktor lainnya, AI dapat membantu mengidentifikasi pola, tren, dan peluang yang dapat digunakan untuk merancang strategi pengembangan energi terbarukan yang lebih efektif (Siti Masrichah, 2023).

Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan sistem atau mesin yang mampu meniru kecerdasan manusia, seperti berpikir, belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan (Russell & Norvig, 2020). Teknologi AI kini telah diaplikasikan secara luas, mulai dari chatbot, rekomendasi konten, hingga kendaraan tanpa pengemudi. Menurut Alalwan et al. (2022), AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga memunculkan tantangan etis, seperti transparansi algoritma dan keamanan data pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi Gen Z, AI hadir dalam berbagai bentuk yang dekat dengan aktivitas harian. Mulai dari penggunaan ChatGPT untuk mencari informasi akademik, fitur face recognition di ponsel, hingga rekomendasi video di TikTok dan YouTube yang semua bekerja berdasarkan algoritma cerdas. Oleh karena itu, pemahaman tentang AI tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya pengguna, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna aktif teknologi ini (Nenia Nabila Patimah et al., 2024).

Generasi Z (Gen Z)

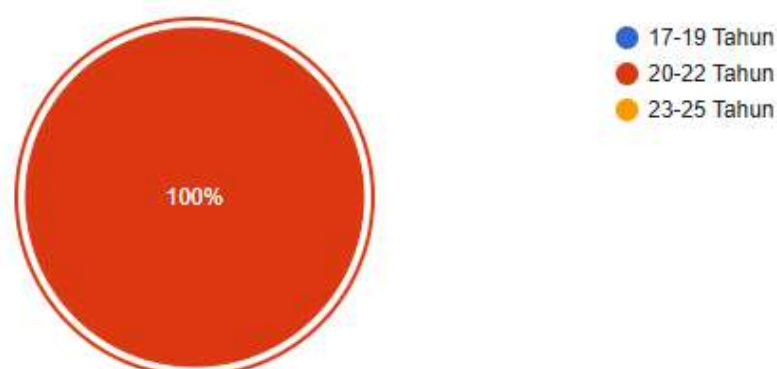
Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012. Mereka dikenal sebagai digital native, karena sejak kecil sudah terbiasa berinteraksi dengan internet, smartphone, dan berbagai bentuk teknologi digital lainnya (Prensky, 2001). Ciri khas Gen Z adalah multitasking, terbuka terhadap perubahan, dan lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru dibanding generasi sebelumnya. Menurut penelitian dari Seemiller dan Grace (2019), Gen Z memiliki preferensi kuat terhadap teknologi yang bersifat personal, interaktif, dan instan. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu etika dan keberlanjutan teknologi, termasuk dalam konteks penggunaan AI. Namun, meskipun Gen Z tergolong tech-savvy, tidak semua dari mereka benar-benar memahami cara kerja AI atau menyadari potensi implikasinya, baik yang bersifat positif maupun negatif (Rodliyah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif metode survei melalui kuisisioner online. Responden penelitian ini adalah mahasiswa berusia 17 hingga 25 tahun yang termasuk dalam kategori Gen Z dan memiliki pengalaman menggunakan teknologi berbasis AI. Menurut (Wahyuni, 2020) Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian. Kemudian, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, yaitu merupakan proses merubah data penelitian ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan diinterpretasikan (Valino et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,5% responden sering menggunakan AI, 31,8% sangat sering, dan 22,7% kadang-kadang. Hal ini selaras dengan temuan (Sari 2021) yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi medium utama penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Tingkat pemahaman AI tergolong baik, dengan 90,9% cukup paham dan 4,5% sangat paham, mendukung hasil (Wahyuni 2021) yang menemukan 85% mahasiswa memahami konsep dasar AI. Sebanyak 54,5% responden menilai AI lebih banyak memberi manfaat dibanding mudarat, terutama dalam mempermudah pekerjaan, akses informasi, dan mendukung pembelajaran. Namun, 45,5% menilai manfaat dan mudarat AI seimbang, menunjukkan sikap hati-hati. Kekhawatiran terbesar responden adalah penggantian pekerjaan manusia (54,5% sangat setuju) dan potensi penyalahgunaan teknologi (81,8% sangat setuju regulasi diperlukan). Temuan ini sejalan dengan (Nasution & Fitriani 2022) yang menyatakan bahwa AI berpotensi meningkatkan pengangguran jika tidak diimbangi dengan upskilling tenaga kerja. (Hidayat et al., 2023) juga mencatat bahwa mahasiswa mendukung pengembangan AI dengan penguatan literasi etika teknologi. Selain itu, hasil survei menunjukkan 100% responden tertarik mempelajari AI lebih dalam, mendukung hasil (Utami 2021) yang menyebut minat belajar AI di kalangan mahasiswa Indonesia cukup tinggi. Bidang yang dianggap prioritas pengembangan AI adalah pendidikan (59,1%), industri kreatif (27,3%), kesehatan (9,1%), dan pertahanan-keamanan (4,5%).



Gambar 1. Diagram Table
Usia Responden

Seperti diagram tabel yang tertera di atas, bahwa usia responden lebih dari 50% berusia 20 tahun, 50% berusia 21 tahun, dikarenakan kebanyakan mahasiswa semester

6 yang mengisi kuesioner responden tersebut.

Tabel 1.
Jenis Kelamin

	Frekuensi	Persen
Laki-Laki	10	45,5%
Perempuan	12	54,5%
	100%	100%

Seperti tabel yang tertera di atas, bahwa jenis kelamin perempuan yakni 54,5% dan laki-laki 45,5%.

Tabel 2.
Tingkat Pendidikan

	Frekuensi	Persen
Diploma	1	4,5%
Sarjana (S1)	21	95,5%
Pascasarjana	0	0
	100%	100%

Seperti tabel yang tertera di atas, bahwa Tingkat Pendidikan Sarjana (S1) 95,5%, dan sedangkan Diploma 4,5%.

Tabel 3.
Seberapa sering Anda menggunakan teknologi berbasis AI (seperti ChatGPT, Google Assistant, atau aplikasi AI lainnya)?

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	sangat sering	7	31,8%	31,8%	31,8%
	sering	10	45,5%	45,5%	45,5%
	Kadang-kadang	5	22,7%	22,7%	22,7%
	jarang	0	0	0	0
	Tidak pernah	0	0	0	0
	Total	22	100%	100%	

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap responden, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka telah cukup akrab dan aktif menggunakan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebanyak 45,5% responden menyatakan "sering" menggunakan teknologi berbasis AI, seperti ChatGPT, Google Assistant, atau aplikasi sejenis lainnya. Kemudian, 31,8% responden bahkan menjawab "sangat sering", yang mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi ini sudah menjadi bagian dari rutinitas mereka baik untuk keperluan belajar, bekerja, maupun aktivitas pribadi.

Sementara itu, 22,7% responden menyatakan bahwa mereka "kadang-kadang" menggunakan teknologi AI. Ini menunjukkan bahwa meskipun belum menjadi pengguna aktif, mereka tetap memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan teknologi AI, meski tidak seintens kelompok sebelumnya. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas

responden memiliki tingkat pemanfaatan teknologi AI yang cukup tinggi, dengan persentase pengguna aktif (gabungan antara "sering" dan "sangat sering") mencapai lebih dari 77%. Hal ini mencerminkan bahwa teknologi AI bukan lagi sesuatu yang asing atau eksklusif, melainkan sudah mulai menjadi alat yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum lainnya.

Tabel 4.

Seberapa baik Anda memahami apa itu Artificial Intelligence?

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	sangat paham	1	4,5%	4,5%	4,5%
	Cukup paham	20	90,9%	90,9%	90,9%
	Kurang paham	1	4,5%	4,5%	4,5%
	Tidak paham sama sekali	0	0	0	0
	Tidak pernah	0	0	0	0
	Total	22	100%	100%	

Dari hasil survei yang dilakukan, peneliti memperoleh data menarik terkait sejauh mana pemahaman responden terhadap konsep Artificial Intelligence (AI). Mayoritas responden, yaitu sebanyak 90,9% menyatakan bahwa mereka "cukup paham" tentang apa itu AI. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang relatif baik mereka mungkin tahu definisi dasar AI, cara kerjanya secara umum, serta beberapa contoh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum sampai pada pemahaman yang sangat mendalam atau teknis.

Selanjutnya, terdapat 4,5% responden yang mengaku "sangat paham", yang kemungkinan besar memiliki latar belakang atau minat khusus dalam bidang teknologi atau sudah pernah mendalami AI melalui pendidikan formal, pelatihan, atau pengalaman praktis. Jumlah ini memang tergolong kecil, tetapi tetap menunjukkan adanya kelompok yang benar-benar menguasai materi terkait AI dengan lebih mendalam. Sebaliknya, sebanyak 4,5% responden lainnya mengaku "kurang paham" tentang AI. Ini berarti masih ada sebagian kecil dari responden yang belum familiar dengan konsep dan aplikasi AI, yang bisa jadi disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi atau belum pernah terpapar langsung dengan teknologi tersebut.

Tabel 5.

Sumber utama Anda mengetahui tentang AI adalah:

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	media sosial	17	77,3%	77,3%	77,3%
	Pendidikan formal (kuliah/sekolah)	4	18,2%	18,2%	18,2%
	Teman/keluarga	1	4,5%	4,5%	4,5%
	Berita online/tv	0	0	0	0
	lainnya	0	0	0	0
	Total	22	100%	100%	

Berdasarkan data survei yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 77,3%, mengetahui tentang Artificial Intelligence (AI) melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Twitter, hingga berbagai forum online saat ini menjadi salah satu sumber utama penyebaran informasi mengenai teknologi, termasuk AI. Ini cukup masuk akal, mengingat generasi muda terutama mahasiswa memang sangat akrab dengan media sosial dan menjadikannya sebagai sumber informasi utama yang cepat dan mudah diakses. Banyak konten edukatif maupun hiburan di media sosial yang membahas AI secara menarik dan ringan, sehingga membuat topik ini lebih mudah dipahami dan diterima. Selain itu, sebanyak 18,2% responden mengetahui tentang AI dari pendidikan formal, seperti kuliah atau sekolah. Ini menandakan bahwa meskipun masih berada di bawah media sosial, institusi pendidikan tetap memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan menjelaskan konsep AI secara lebih terstruktur dan akademis. Biasanya, pemahaman dari pendidikan formal ini juga lebih dalam karena disampaikan dalam konteks teori, kajian ilmiah, atau bahkan praktik langsung.

Sementara itu, sebanyak 4,5% responden menyebutkan bahwa mereka mengetahui tentang AI dari teman atau keluarga. Meski angkanya tergolong kecil, ini tetap menunjukkan bahwa obrolan sehari-hari dan interaksi sosial juga berperan dalam menyebarkan pengetahuan tentang teknologi modern seperti AI. Dalam beberapa kasus, teman atau anggota keluarga yang lebih dulu paham bisa menjadi sumber informasi yang sederhana namun efektif bagi orang-orang terdekatnya. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa media sosial saat ini memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk pengetahuan publik, khususnya mahasiswa, tentang AI. Namun, tetap penting bagi institusi pendidikan untuk terus memperkuat pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap teknologi ini, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya populer, tapi juga ilmiah dan valid.

Tabel 6.

Menurut Anda, AI lebih banyak memberikan manfaat atau mudarat dalam kehidupan sehari-hari?

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	lebih banyak manfaat	12	54,5%	54,5%	54,5%
	Seimbang antara manfaat dan muadrat	10	45,5%	45,5%	45,5%
	Lebih banyak muadrat	0	0	0	0
Total		22	100%	100%	

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa persepsi responden terhadap keberadaan Artificial Intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari cenderung positif. Terlihat dari sebanyak 54,5% responden yang menyatakan bahwa AI lebih banyak memberikan manfaat dibandingkan mudarat. Artinya, lebih dari setengah responden mengakui bahwa kehadiran teknologi AI membantu mereka dalam berbagai aktivitas mulai dari mencari informasi dengan cepat, mengatur jadwal, menerjemahkan bahasa, hingga menyelesaikan tugas-tugas tertentu secara otomatis dan efisien. AI dianggap mampu mempermudah hidup, meningkatkan produktivitas, dan bahkan membantu proses belajar maupun bekerja secara signifikan.

Sementara itu, sebanyak 45,5% responden memiliki pandangan bahwa manfaat dan mudarat AI masih seimbang. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menyadari adanya sisi positif dari AI, mereka juga cukup kritis dan waspada terhadap dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Misalnya, kekhawatiran akan ketergantungan terhadap teknologi, potensi penyalahgunaan data pribadi, atau bahkan risiko hilangnya lapangan kerja akibat otomatisasi. Perspektif ini penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pengguna teknologi juga mempertimbangkan aspek etis dan sosial dari perkembangan AI, tidak hanya melihat dari sisi kepraktisan saja. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden cenderung melihat AI sebagai teknologi yang bermanfaat, meskipun tetap dibarengi dengan kesadaran akan potensi risikonya. Sikap seperti ini mencerminkan pemahaman yang cukup matang dan seimbang terhadap perkembangan teknologi modern. Dengan begitu, AI tidak hanya dimaknai sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai fenomena yang perlu dipahami secara kritis agar penggunaannya bisa tetap bertanggung jawab dan memberi dampak positif bagi kehidupan sehari-hari.

Tabel 7.

AI membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah.

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	sangat setuju	11	50%	50%	50%
	setuju	11	50%	50%	50%
	Tidak setuju	0	0	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	22	100%	100%	

Dari hasil survei yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa seluruh responden sepakat bahwa Artificial Intelligence (AI) memang berperan dalam mempermudah pekerjaan manusia. Hal ini terlihat dari hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden menyatakan "sangat setuju", dan 50% lainnya menyatakan "setuju" terhadap pernyataan bahwa AI membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Tidak ada satupun responden yang memilih tidak setuju atau netral, yang menunjukkan tingkat penerimaan dan kepercayaan yang sangat tinggi terhadap peran positif AI dalam dunia kerja maupun aktivitas sehari-hari.

Bagi responden yang "sangat setuju", bisa jadi mereka telah merasakan langsung manfaat AI dalam berbagai aspek, seperti menyelesaikan tugas secara otomatis, mempercepat proses analisis data, membantu dalam pembuatan dokumen, atau bahkan sekadar mempermudah komunikasi melalui fitur seperti voice typing dan penerjemah otomatis. AI dianggap sebagai alat bantu yang sangat efisien dan praktis, yang mampu menghemat waktu dan energi dalam menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan. Sementara itu, responden yang "setuju" kemungkinan juga merasakan dampak positif AI, namun dengan pemahaman bahwa teknologi ini tetap memiliki keterbatasan dan perlu digunakan secara bijak. Mereka mungkin menyadari bahwa meskipun AI bisa meringankan beban kerja, tetap diperlukan peran manusia dalam mengawasi, mengontrol, dan memberikan penilaian kritis terhadap hasil kerja yang dibantu oleh AI. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa AI telah diterima secara positif oleh para responden, terutama dalam konteks meningkatkan efisiensi dan produktivitas

kerja. Pandangan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya dipandang sebagai tren semata, tetapi benar-benar diposisikan sebagai alat bantu yang bisa memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan profesional maupun akademik.

Tabel 8.
Saya khawatir AI akan menggantikan banyak pekerjaan manusia di masa depan.

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	sangat setuju	12	54,5%	54,5%	54,5%
	setuju	10	45,5%	45,5%	45,5%
	Tidak setuju	0	0	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	22	100%	100%	

Hasil survei yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat kekhawatiran yang cukup besar di kalangan responden terkait dampak jangka panjang dari perkembangan Artificial Intelligence (AI), khususnya dalam konteks dunia kerja. Sebanyak 54,5% responden menyatakan "sangat setuju", dan 45,5% responden lainnya menyatakan "setuju" dengan pernyataan "Saya khawatir AI akan menggantikan banyak pekerjaan manusia di masa depan." Angka ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat kekhawatiran yang nyata dan signifikan terhadap potensi dominasi AI dalam berbagai sektor pekerjaan.

Responden yang menjawab "sangat setuju" kemungkinan merasa bahwa perkembangan AI saat ini bergerak sangat cepat dan semakin banyak sistem kerja yang bisa diotomatisasi, baik di sektor industri, layanan, pendidikan, hingga media. Mereka menyadari bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dulunya hanya bisa dilakukan manusia kini perlahan mulai digantikan oleh mesin cerdas mulai dari chatbot layanan pelanggan, sistem analisis data otomatis, hingga AI yang bisa menulis atau membuat konten kreatif. Kekhawatiran ini muncul bukan hanya karena ancaman kehilangan pekerjaan, tetapi juga karena adanya ketidakpastian terhadap masa depan karier dan peran manusia dalam ekosistem kerja yang semakin terdigitalisasi.

Sementara itu, responden yang menjawab "setuju" juga mengakui adanya potensi ancaman tersebut, namun mungkin masih melihat bahwa AI belum sepenuhnya bisa menggantikan semua jenis pekerjaan, terutama yang membutuhkan empati, kreativitas kompleks, dan intuisi manusia. Mereka lebih melihatnya sebagai tantangan sekaligus peluang, di mana manusia perlu beradaptasi, meningkatkan skill, dan mencari celah untuk tetap relevan di era digital. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun AI di satu sisi dianggap memudahkan pekerjaan, di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri di kalangan pengguna, terutama generasi muda seperti mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mulai memikirkan strategi pendidikan dan pengembangan keterampilan agar manusia tidak hanya bersaing, tetapi juga bisa berkolaborasi secara cerdas dengan AI di masa depan.

Tabel 9.
Penggunaan AI harus diatur dengan ketat untuk mencegah penyalahgunaan.

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	sangat setuju	18	81,8%	81,8%	81,8%
	setuju	4	18,2%	18,2%	18,2%
	Tidak setuju	0	0	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0	0	0
	Total	22	100%	100%	

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat kesadaran yang sangat tinggi di kalangan responden terhadap pentingnya regulasi dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI). Hal ini terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa sebesar 81,8% responden menyatakan "sangat setuju" dan 18,2% lainnya menyatakan "setuju" dengan pernyataan "Penggunaan AI harus diatur dengan ketat untuk mencegah penyalahgunaan." Artinya, 100% responden mendukung adanya pengaturan yang jelas dan tegas terhadap penggunaan AI, tanpa ada satu pun yang bersikap netral atau tidak setuju.

Responden yang "sangat setuju" kemungkinan besar memiliki pemahaman bahwa meskipun AI memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetap ada risiko besar jika teknologi ini digunakan tanpa batas atau tanpa pengawasan. Contoh nyatanya bisa dilihat dari isu deepfake, penyebaran disinformasi melalui AI-generated content, manipulasi data, hingga pelanggaran privasi yang bisa terjadi jika data pengguna tidak dikelola secara aman. Kekhawatiran ini mencerminkan kepedulian terhadap aspek etis dan keamanan dari perkembangan teknologi yang pesat.

Sementara itu, responden yang menyatakan "setuju" juga mengakui pentingnya regulasi, meskipun mungkin memiliki pandangan yang sedikit lebih fleksibel atau terbuka terhadap perkembangan teknologi. Mereka memahami bahwa AI tidak boleh dibiarkan berkembang secara liar, namun aturan yang dibuat juga harus adaptif dan tidak menghambat inovasi. Dalam hal ini, peran pemerintah, akademisi, dan praktisi teknologi sangat penting untuk menyusun kebijakan yang seimbang antara perlindungan masyarakat dan ruang gerak pengembangan teknologi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mahasiswa atau responden dalam penelitian ini memiliki pemikiran yang cukup kritis dan bijak dalam menyikapi perkembangan AI. Mereka tidak hanya melihat AI dari sisi manfaatnya, tetapi juga sadar akan potensi bahaya yang bisa muncul jika tidak ada regulasi yang ketat. Oleh karena itu, suara mayoritas ini bisa menjadi masukan penting bagi para pembuat kebijakan dalam merancang aturan penggunaan AI yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Tabel 10.
Apakah Anda tertarik untuk belajar lebih dalam tentang teknologi AI?

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	sangat tertarik	8	36,4%	36,4%	36,4%
	Cukup tertarik	14	63,6%	63,6%	63,6%
	Tidak tertarik	0	0	0	0
	Tidak tertarik sama	0	0	0	0

	Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
sekali				
Total	22	100%	100%	

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa minat responden untuk mempelajari lebih dalam tentang teknologi Artificial Intelligence (AI) tergolong tinggi. Data menunjukkan bahwa 63,6% responden menyatakan "cukup tertarik", dan 36,4% menyatakan "sangat tertarik" untuk mendalami lebih jauh mengenai AI. Artinya, 100% responden memiliki ketertarikan, baik dalam tingkat sedang maupun tinggi, terhadap perkembangan dan pemahaman mendalam terkait teknologi AI. Responden yang menyatakan "cukup tertarik" kemungkinan besar sudah memiliki gambaran umum tentang apa itu AI dan bagaimana cara kerjanya, namun belum benar-benar terjun untuk mempelajarinya secara teknis atau akademik. Mereka mungkin ingin memahami AI lebih lanjut karena melihat teknologi ini semakin relevan dan berperan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari dunia kerja, pendidikan, hingga kehidupan sehari-hari. Ketertarikan ini bisa menjadi modal awal yang kuat untuk membuka peluang belajar yang lebih serius di masa depan, terutama jika difasilitasi melalui pendidikan formal maupun pelatihan non-formal.

Sementara itu, kelompok responden yang menyatakan "sangat tertarik" menunjukkan minat yang lebih tinggi, yang bisa jadi dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu yang mendalam, keinginan untuk berkarier di bidang teknologi, atau bahkan sudah mulai mencoba menggunakan atau mempelajari AI secara mandiri. Mereka biasanya lebih aktif dalam mencari informasi, mengikuti perkembangan terbaru, atau bahkan mencoba membuat proyek kecil berbasis AI. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan bahwa mahasiswa atau generasi muda pada umumnya sangat terbuka dan antusias terhadap pembelajaran teknologi, khususnya AI. Tingginya minat ini menjadi sinyal positif bagi institusi pendidikan maupun penyedia pelatihan untuk menyediakan lebih banyak akses dan sumber belajar yang relevan, interaktif, dan mudah diakses. Dengan begitu, potensi besar dari generasi ini dalam bidang teknologi bisa lebih dimaksimalkan dan diarahkan ke arah yang positif dan produktif.

Tabel 11.

Menurut Anda, AI di masa depan harus difokuskan pada bidang apa? (Boleh pilih lebih dari satu)

	Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid pendidikan	13	59,1%	59,1%	59,1%
kesehatan	2	9,1%	9,1%	9,1%
Industri kreatif	6	27,3%	27,3%	27,3%
Pertahanan dan keamanan	1	4,5%	4,5%	4,5%
Total	22	100%	100%	

Dalam survei yang dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai pandangan mereka terhadap bidang apa yang seharusnya menjadi fokus

utama pengembangan Artificial Intelligence (AI) di masa depan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 59,1%, memilih bidang pendidikan sebagai prioritas utama. Ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka melihat potensi besar AI untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti melalui sistem pembelajaran adaptif, asisten virtual, hingga aplikasi edukatif berbasis AI yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu. Dengan AI, proses belajar bisa jadi lebih efektif, fleksibel, dan personal, terutama di era digital yang serba cepat seperti sekarang.

Selain itu, 27,3% responden memilih industri kreatif sebagai bidang penting untuk pengembangan AI. Ini mencerminkan bahwa AI tidak hanya dilihat sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai alat pendukung kreativitas. AI saat ini sudah banyak digunakan untuk membantu dalam pembuatan desain grafis, musik, konten digital, dan bahkan penulisan naskah atau cerita. Responden mungkin melihat bahwa AI bisa memperluas imajinasi dan mempercepat proses produksi dalam industri kreatif, tanpa menggantikan sepenuhnya unsur manusia di dalamnya.

Bidang kesehatan juga mendapat perhatian, meskipun dalam porsi yang lebih kecil, yakni 9,1%. Responden yang memilih ini kemungkinan menyadari bahwa AI memiliki potensi besar dalam membantu diagnosis penyakit, manajemen data medis, hingga pengembangan obat dan terapi yang lebih presisi. Meskipun persentasenya tidak sebesar pendidikan dan industri kreatif, ini tetap menunjukkan adanya kesadaran akan peran penting AI dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan di masa depan.

Yang terakhir, sebanyak 4,5% responden memilih pertahanan dan keamanan sebagai bidang fokus untuk AI. Walaupun jumlahnya kecil, ini menunjukkan bahwa sebagian responden juga mempertimbangkan aspek strategis dan keamanan nasional, di mana AI bisa digunakan untuk sistem pengawasan, analisis ancaman, atau bahkan pengambilan keputusan cepat dalam situasi kritis. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa generasi muda atau responden survei memiliki pandangan yang cukup luas dan beragam tentang masa depan AI. Fokus utama memang masih pada sektor pendidikan, namun tidak mengabaikan potensi AI dalam bidang lainnya. Ini bisa menjadi dasar pertimbangan bagi pengembang teknologi maupun pembuat kebijakan untuk menentukan arah pengembangan AI yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga berdampak nyata dan positif bagi masyarakat.

Tabel 11.

Apakah Anda merasa Gen Z lebih siap menghadapi perkembangan AI dibanding generasi sebelumnya?

		Frequency	Persen	Valid persen	Cumulative persen
Valid	sangat siap	9	40,9%	40,9%	40,9%
	Cukup siap	11	50%	50%	50%
	Kurang siap	2	9,1%	9,1%	9,1%
	Tidak siap	0	0	0	0
	Total	22	100%	100%	

Dalam survei yang dilakukan, peneliti menanyakan pandangan responden terhadap sejauh mana kesiapan Generasi Z (Gen Z) dalam menghadapi perkembangan pesat teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya jika dibandingkan dengan

generasi-generasi sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan optimis. Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa Gen Z “cukup siap”, dan 40,9% menyatakan bahwa Gen Z “sangat siap” menghadapi era AI. Sementara itu, hanya 9,1% responden yang merasa bahwa Gen Z “kurang siap.”

Responden yang menjawab “cukup siap” kemungkinan melihat bahwa Gen Z memang sudah tumbuh dan berkembang di tengah era digital, sehingga secara alami lebih terbiasa dengan teknologi. Kehidupan mereka sehari-hari sudah sangat erat kaitannya dengan perangkat pintar, internet, dan aplikasi yang didukung AI, seperti ChatGPT, Google Assistant, atau algoritma media sosial. Meskipun belum sepenuhnya menguasai sisi teknis dari AI, Gen Z dianggap cukup adaptif, cepat belajar, dan lebih peka terhadap perubahan teknologi.

Sementara itu, responden yang menyatakan “sangat siap” tampaknya memiliki kepercayaan lebih tinggi bahwa Gen Z bukan hanya bisa menggunakan teknologi, tapi juga punya potensi untuk menciptakan atau mengembangkan AI itu sendiri. Mereka mungkin melihat banyak anak muda yang aktif di dunia startup teknologi, mengikuti bootcamp, atau bahkan sudah mulai belajar pemrograman dan data science sejak usia muda. Optimisme ini menunjukkan bahwa Gen Z dinilai tidak hanya sebagai pengguna pasif, tetapi juga sebagai generasi yang siap berkontribusi aktif dalam perkembangan teknologi. Namun, ada juga sebagian kecil responden (9,1%) yang merasa Gen Z masih “kurang siap”. Bisa jadi mereka melihat bahwa kesiapan teknologi tidak hanya soal keterampilan digital, tetapi juga soal kesiapan mental, etika, dan pemahaman kritis terhadap dampak jangka panjang dari AI. Misalnya, bagaimana Gen Z menghadapi disrupsi kerja, tantangan keamanan data, atau dilema moral dalam penggunaan AI. Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya bahwa Gen Z merupakan generasi yang paling potensial dalam menghadapi tantangan sekaligus peluang dari kemajuan AI. Namun tetap dibutuhkan penguatan dari segi pendidikan, pelatihan, serta pemahaman etis agar kesiapan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyeluruh dan berkelanjutan.

Sebutkan satu kekhawatiran terbesar Anda terhadap penggunaan AI di masa depan!

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh para responden dalam survei ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun AI membawa kemajuan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, terdapat juga beragam kekhawatiran yang cukup mendalam dari masyarakat, khususnya generasi muda, terkait dampak negatif yang mungkin ditimbulkan jika AI tidak digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Isu utama yang paling banyak disoroti adalah potensi penggantian tenaga kerja manusia oleh AI, yang secara langsung dinilai dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Banyak responden menyampaikan bahwa AI kini telah mampu menggantikan pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan manusia, terutama di sektor industri, media, IT, hingga pemerintahan. Hal ini diperkuat dengan contoh konkret seperti pemutusan hubungan kerja (PHK) masal yang dilakukan beberapa perusahaan besar, termasuk Google, demi mengoptimalkan penggunaan teknologi AI. Beberapa responden juga menyebutkan prediksi dari World Economic Forum tentang potensi hilangnya 14 juta pekerjaan dalam waktu lima tahun ke depan. Dampak domino yang dikhawatirkan antara lain adalah lonjakan angka pengangguran, meningkatnya kemiskinan, serta menyempitnya peluang kerja, terutama bagi masyarakat di kalangan menengah ke bawah. Selain itu, ketergantungan terhadap AI juga menjadi perhatian

tersendiri. Responden menyampaikan kekhawatiran bahwa jika manusia terlalu sering mengandalkan AI, kemampuan berpikir kritis dan kognitif bisa menurun. AI dapat membuat seseorang tampak pintar karena bantuan teknologi, padahal sebenarnya kemampuan analisis dan nalar manusianya tidak berkembang. Bahkan dalam konteks pendidikan, jika AI terlalu diutamakan sebagai alat bantu belajar, dikhawatirkan siswa akan kesulitan dalam menganalisis informasi secara mandiri.

Dari sisi etika dan sosial, responden juga mengangkat kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan AI, terutama jika digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, dalam bentuk penyebaran disinformasi, manipulasi informasi melalui teknologi deepfake, pengawasan massal yang mengganggu privasi, pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), hingga pencemaran nama baik seseorang. Terlebih lagi, ketika AI digunakan tanpa adanya kontrol yang kuat, ia bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang merugikan masyarakat secara luas, seperti serangan siber atau bahkan senjata otonom yang sulit dikendalikan. Responden juga menyoroti dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas, seperti kesenjangan sosial yang semakin melebar. Mereka menganggap bahwa hanya negara-negara maju atau perusahaan besar yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan dan mengakses teknologi AI secara maksimal, sedangkan masyarakat umum hanya menjadi pengguna pasif. Hal ini dinilai dapat menciptakan ketimpangan kekuasaan dan kekayaan yang lebih ekstrem di masa depan.

Di sisi lain, ada pula responden yang merasa bahwa AI bisa merusak esensi dari karya seni murni, karena AI tidak memiliki jiwa, emosi, dan pengalaman manusia yang menjadi dasa dalam menciptakan seni yang otentik dan penuh makna. Secara keseluruhan, narasi-narasi ini menggambarkan bahwa AI, meskipun membawa manfaat, tetap memiliki potensi bahaya yang besar jika tidak diatur dan digunakan dengan hati-hati. Generasi muda sebagai bagian dari Gen Z menunjukkan bahwa mereka tidak hanya melek teknologi, tapi juga kritis terhadap dampak sosial, budaya, dan etika dari teknologi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk terus membangun kesadaran, regulasi, dan literasi digital agar perkembangan AI dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Bahwa teknologi Artificial Intelligence (AI) sudah cukup akrab dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, khususnya Gen Z. Sebagian besar responden menyatakan sudah sering menggunakan teknologi berbasis AI seperti ChatGPT dan Google Assistant, dan mayoritas mengaku cukup hingga sangat memahami apa itu AI. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar terhadap AI sudah tersebar luas, didorong terutama oleh media sosial sebagai sumber utama informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., & Algharabat, R. (2022). Artificial intelligence adoption: A review of the literature and future research agenda. *International Journal of Information Management*, 62, 102423.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Farwati, M., Talitha Salsabila, I., Raihanun Navira, K., Sutabri, T., & Bina Darma

- Palembang, U. (2023). Analisa pengaruh teknologi artificial intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Sistem Informatika dan Manajemen*, 11(1), 41–42.
- Hidayat, R., Sari, S. A., Juniati, D., & ... (2023). Analisa Angka Literasi Digital Pada Generasi Z. *Seminar ...*, 2, 98–102. <https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/424>
- Mardiah, H., & Nissa, K. (2023). Generation Z students' perspectives on Artificial Intelligence (AI) technology in English language learning. *New Language Dimensions*, 5(1), 1–11.
- Nabila Patimah, N., Rahmanita, M. A., & Raharja, R. M. (2024). Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 157–166. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.18>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rodliyah, U. (2024). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Generasi Z. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(1), 77–90. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v10i1.57381>
- Russell, S., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.
- Satrio, D. A., Tukan, A. N., & Abatan, Y. (2024). Seruan Apostolik Christus Vivit Terhadap Dampak Negatif Artificial Intelligence Bagi Kaum Muda. *Jurnal Ilmu Religi dan Humaniora*, 6(2), 126–134. <https://doi.org/10.37364/jjreh.v6i2.278>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A Century in the Making*. Routledge.
- Siti Masrichah. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860>
- Tentang, F., Dan, K., Etis, K., Rosyadi, Z., & Kasanah, S. U. (2025). Generasi Z dan Tantangan Moral di Era AI: Kajian. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 10–15. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1404>
- Valino, L., Faturrohman, M. R., Dwi, M., Pendidikan, T., & Buatan, K. (2024). Persepsi Mahasiswa Teknologi Pendidikan Terhadap Penggunaan AI dalam Pembuatan Media Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 76.
- Walton Family Foundation, GSV Ventures, & Gallup. (2025). Gen Z is still anxiously using AI: Poll. Axios.